

IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK BANGSA

HM. Zainuddin*

Abstract

In the last decade, our conscience has been disturbed by widespread violence that occurred in the society. A various form of vandalism and cruelty became a tragic phenomenon that is very easily seen in our country. Wisdom and magnanimity that had ever been exalted and glorified as the character and identity of our nation has been today fossilized into niche of civilization. Therefore, there is a need for fundamental change in education of all levels, from kindergarten to high schools, for which curriculum restructuring is one option. In this sense, the application of curriculum 2013 has to be tailored to the needs of students and society. Curriculum 2013, which is a further development of competence based curriculum initiated in curriculum 2004 and 2006 (KTSP), includes also attitudes competence, knowledge, and skills simultaneously. This article attempts to examine the application of curriculum 2013 (K13) in school-learning process.

Keywords: Kurikulum K13, Pembentukan Karakter, Anak Bangsa.

A. Pendahuluan

Sejatinya, maraknya perilaku anomali sosial di kalangan remaja-pelajar belakangan ini tidak lahir begitu saja. Perilaku itu lahir di tengah situasi peradaban yang dinilai jauh dari persoalan-persoalan moral dan budi pekerti. Dunia pendidikan yang seharusnya menjadi benteng kokoh bagi para pelajar dari aksi kekerasan dan vandalisme dinilai mengalami kemunduran. Pendidikan tidak diarahkan untuk “memanusiakan manusia” secara utuh dan paripurna, tetapi lebih diorientasikan untuk mempertahankan jargon dan kepentingan kekuasaan semata. Pendidikan karakter yang *notabene* bisa dioptimalkan sebagai media strategis untuk menanamkan, mengembangkan, dan menyuburkan nilai-nilai keluhuran budi dan kemanusiaan justru dikebiri dan disingkirkan melalui proses pendidikan yang serba dogmatis, indoktrinatif dan instruksional. Selama mengikuti proses pendidikan, anak-anak bangsa negeri ini hanya sekadar menjadi objek dan “tong sampah” ilmu pengetahuan sehingga menjadi pendiam dan penurut dan kehilangan daya kreatif dan sikap kritis mereka.

Berdasarkan fungsinya, pengembangan kurikulum haruslah berakar pada budaya bangsa,

kehidupan bangsa masa kini dan di masa mendatang. Pendidikan berakar pada budaya bangsa. Menurut Zainuddin dan Hambali, proses pendidikan adalah proses pengembangan potensi peserta didik sehingga mereka mampu menjadi pewaris dan pengembang budaya bangsa. Melalui pendidikan, berbagai nilai dan keunggulan budaya di masa lampau diperkenalkan, dikaji, dan dikembangkan menjadi budaya dirinya, masyarakat dan bangsa yang sesuai dengan zaman di mana peserta didik hidup dan mengembangkan diri.¹ Peserta didik akan mampu menjadi pewaris dan pengembang budaya apabila pengetahuan, kemampuan intelektual, sikap dan kebiasaan, dan keterampilan sosial memberikan dasar kepada mereka untuk secara aktif mengembangkan diri sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia.

Pendidikan juga harus memberikan dasar bagi keberlanjutan kehidupan bangsa dalam segala aspek yang mencerminkan karakter bangsa masa kini. Oleh karena itu, muatan pendidikan tidak semata berisi prestasi besar bangsa di masa lalu, tetapi juga perkembangan masa kini dan berkelanjutan di masa mendatang. Muatan

* KSDP Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang

¹ Zainuddin dan Hambali, *Pengembangan Model Piranti Olah Pikir-Emosi (Model pop-e) untuk Menumbuhkembangkan Karakter Cinta Budaya Bangsa Pada Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar di Indonesia: Strategi Pembangunan Karakter Anak Indonesia*, (Malang: Lemlit UM Malang, 2015), hlm. 26.

pendidikan mengemas berbagai perkembangan baru dalam ilmu, teknologi, budaya, ekonomi, sosial, politik yang dihadapi oleh masyarakat, bangsa dan umat manusia. Muatan pendidikan tentang kehidupan bangsa masa kini memberi landasan bagi pendidikan untuk selalu terkait dengan kehidupan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan, kemampuan berpartisipasi dalam membangun kehidupan bangsa yang lebih baik, dan memosisikan pendidikan yang tidak terlepas dari lingkungan sosial, budaya dan alam. Lagi pula, muatan pendidikan tentang kehidupan bangsa masa kini akan memberi makna yang lebih berarti bagi keunggulan budaya bangsa di masa lalu untuk digunakan dan dikembangkan sebagai bagian dari kehidupan masa kini.

Suasana pembelajaran yang kurang kondusif telah membuat cakrawala berpikir peserta didik menyempit dan mengarah pada sikap-sikap fasis, bahkan menyuburkan mental penyamun/perompak/penggusur yang menghambat kemajuan bangsa. Erat hubungannya dengan itu, terjadi ketidakwajaran dalam relasi sikap terhadap kebenaran. Mental membual, berbohong dan perilaku semu, seolah-olah semakin meracuni kehidupan budaya bangsa. Kejujuran dan kewajaran selalu dikalahkan. Kesenjangan antara yang dikatakan dan yang dikerjakan semakin timpang. Sikap-sikap fasis yang menafikan keluhuran akal budi tampaknya sudah menjadi fenomena yang mewabah dalam masyarakat kita.

B. Pendidikan Karakter

Sesuai dengan *Taksonomi Bloom sebagaimana dikutip oleh Zainuddin*, ada tiga aspek dominan yang harus dikembangkan dalam diri setiap individu: *kognitif, afektif, dan psikomotorik*.² Pendidikan karakter akan mengenalkan nilai-nilai dan norma ke dalam wilayah kognitif individu. Kemudian, nilai-nilai dan norma tersebut secara bertahap akan diarahkan untuk dihayati dan diresapi ke dalam wilayah afektif siswa.

² HM. Zainuddin, *Membentuk Karakter Anak melalui Pendidikan IPS*. (Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang, 2010).

Dalam pengejawantahannya, siswa mampu berinteraksi dan bersosialisasi secara langsung di tengah masyarakat. Proses kontak serta interaksi inilah yang akan menuntun aspek psikomotorik siswa untuk menerapkan nilai yang telah difahami dalam wilayah kognitif dan afektif.

Pendidikan karakter semacam ini memerlukan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen-komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai luhur baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Pendidikan karakter di sekolah perlu melibatkan semua komponen *stakeholders*, termasuk komponen pendidikan itu sendiri seperti kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan sekolah, serta etos kerja seluruh lingkungan sekolah.

Melalui pendidikan karakter anak akan terlatih untuk bersikap mandiri. Kemandirian anak di sekolah dapat ditunjukkan melalui sikap anak untuk berusaha dalam mengerjakan suatu pekerjaan yang baik dan benar sesuai dengan kapasitas yang ada dalam dirinya. Kemampuan berusaha yang dimaksud adalah perolehan kemampuan yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang direfleksikan dengan adanya nilai tambah dari keadaan sebelumnya. Latar belakang perolehan kemampuan berusaha adalah sebagai upaya belajar yang dilakukan pada waktu sebelum menjadi warga belajar yang melakukan usaha sendiri. Di samping itu faktor pengalaman dalam pekerjaan akan sangat berperan dalam melaksanakan suatu pekerjaan.

Tujuan pendidikan adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial si subyek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Menurut Foerster, sebagaimana yang dikutip oleh Zainuddin, karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah, dan dari kematangan karakter inilah, kualitas seorang pribadi diukur.

Empat ciri dasar pendidikan karakter menurut Forester sebagaimana yang dikutip oleh Zainuddin adalah sebagai berikut: *Pertama*, keteraturan interior di mana setiap tindakan diukur berdasar hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan. *Kedua*, koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut risiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang. *Ketiga*, otonomi seseorang dalam menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Karakter ini dapat dilihat melalui penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan pihak lain. *Keempat*, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik, dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Keempat karakter tersebut akan menentukan kepribadian seseorang dalam perwujudan tindakan sehari-hari. Melalui pendidikan karakter, manusia mempercayakan dirinya pada dunia nilai yang menjadi kekuatan penggerak perubahan sejarah. Kemampuan membentuk diri dan mengaktualisasikan nilai-nilai etis merupakan ciri hakiki manusia. Karena itu, mereka mampu menjadi agen perubahan sejarah. Jika nilai merupakan motor penggerak sejarah, aktualisasi nilai menjadi sebuah pergulatan dinamis yang terjadi terus-menerus. Masih ada optimisme bagi pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di negeri kita, terlebih karena bangsa kita kaya akan tradisi religius dan budaya.

Ada banyak kualitas karakter yang harus dikembangkan. Untuk memudahkan pelaksanaan, IHF mengembangkan konsep pendidikan 9 pilar karakter yang merupakan nilai-nilai luhur universal (lintas agama, budaya dan suku). Adapun 9 nilai-nilai pilar karakter itu terdiri dari: cinta tuhan dan alam semesta beserta isinya, tanggung jawab, kedisiplinan, kemandirian, kejujuran, hormat dan santun,

kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan persatuan.

C. Faktor-faktor Pendukung Pendidikan Karakter

1. Karakter Guru

Selain mempunyai kompetensi pedagogis sebagai pengajar, guru harus mempunyai beberapa kompetensi utama dalam melakukan proses pembelajaran pendidikan karakter. Kompetensi utama itu adalah; (1) Kompetensi kepribadian, artinya menjadi guru yang berkepribadian baik, santun, serta mengembangkan sifat terpuji sebagai seorang guru. Pendidikan karakter membutuhkan guru yang dapat memberikan nilai yang dapat langsung dicontoh oleh siswa; (2) Kompetensi berinteraksi dan berkomunikasi. Guru berhasil membangun hubungan yang baik dengan siswa tanpa menghilangkan sopan santun antara guru dan murid. Guru berkewajiban untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan siswanya. Melakukan pendekatan yang persuasif untuk meningkatkan motivasi dalam belajar.

2. Tersedianya Alat Bantu Mengajar Berbasis Karakter

Selain pelatihan (*training*) yang diberikan, ketersediaan alat bantu mengajar, seperti modul, kurikulum, *lesson plan*, permainan edukatif, dan buku-buku cerita, mutlak diperlukan. Tanpa alat bantu ini, guru sulit untuk bisa menerapkan ilmu yang telah dipelajarinya. Untuk mengatasi persoalan ini, perlu langkah kongkrit, khususnya dalam pengembangan kurikulum 2013 sebagai langkah lanjutan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.

D. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 diatur dalam Permen 57 tahun 2014 dan dikembangkan berdasarkan faktor-faktor berikut ini:³

1. Tantangan Internal

Tantangan internal antara lain terkait dengan kondisi pendidikan dalam hubungannya dengan tuntutan pendidikan yang mengacu kepada delapan Standar Nasional Pendidikan: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Tantangan internal lainnya adalah perkembangan penduduk Indonesia dilihat dari pertumbuhan penduduk usia produktif.

Saat ini jumlah penduduk Indonesia usia produktif (15-64 tahun) lebih banyak dari usia tidak produktif (anak-anak berusia 0-14 tahun dan orang tua berusia 65 tahun ke atas). Jumlah penduduk usia produktif ini akan mencapai puncaknya pada tahun 2020-2035 pada saat angkanya mencapai 70%. Oleh sebab itu, tantangan besar yang dihadapi adalah bagaimana mengupayakan agar sumberdaya manusia usia produktif yang melimpah ini dapat ditransformasikan menjadi sumberdaya manusia yang memiliki kompetensi dan keterampilan melalui pendidikan agar tidak menjadi beban.

2. Tantangan Eksternal

Tantangan eksternal antara lain terkait dengan arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, dan perkembangan pendidikan di tingkat internasional. Menurut Zainuddin dan Hambali, arus globalisasi akan menggeser pola hidup masyarakat dari agraris dan perniagaan tradisional menjadi masyarakat industri dan perdagangan modern seperti dapat terlihat di *World Trade Organization (WTO)*,

Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) Community, *Asia-Pacific Economic Cooperation (APEC)*, dan *ASEAN Free Trade Area (AFTA)*.

Tantangan eksternal juga terkait dengan pergeseran kekuatan ekonomi dunia, pengaruh dan imbas teknoains serta mutu, investasi dan transformasi bidang pendidikan. Keikutsertaan Indonesia di dalam studi *International Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* dan *Program for International Student Assessment (PISA)* sejak tahun 1999 juga menunjukkan bahwa capaian anak-anak Indonesia tidak menggembirakan dalam beberapa kali laporan yang dikeluarkan *TIMSS* dan *PISA*. Hal ini disebabkan antara lain banyaknya materi uji yang ditanyakan di *TIMSS* dan *PISA* tidak terdapat dalam kurikulum Indonesia.

3. Penyempurnaan Pola Pikir

Menurut Permendikbud Nomor 103 tahun 2014, Kurikulum 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir berikut; (1) Penguatan pola pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Peserta didik harus memiliki pilihan-pilihan terhadap materi yang dipelajari dan gaya belajarnya (*learning style*) untuk memiliki kompetensi yang sama; (2) Penguatan pola pembelajaran interaktif (interaktif guru-peserta didik-masyarakat-lingkungan alam, sumber/media lainnya); (3) Penguatan pola pembelajaran secara jejaring (peserta didik dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh melalui internet); (4) Penguatan pembelajaran aktif-mencari (pembelajaran siswa aktif mencari semakin diperkuat dengan pendekatan pembelajaran saintifik); (5) Penguatan pola belajar sendiri dan kelompok (berbasis tim); (6) Penguatan pembelajaran berbasis multimedia; (7) Penguatan pola pembelajaran berbasis klasikal-massal dengan tetap memperhatikan pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik; (8) Penguatan pola pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (*multidisciplines*); (9) Penguatan pola pembelajaran kritis.⁴

³Permen 57 Tahun 2014.

⁴Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014.

Tabel 1.1 Standar Kompetensi Lulusan SD/MI/SDLB/Paket A.

Dimensi	Kualifikasi Kemampuan
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual dan konseptual berdasarkan rasa ingin dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.
Keterampilan	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang produktif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang ditugaskan kepadanya.

4. Penguatan Tata Kelola Kurikulum

Penguatan Kurikulum 2013 dilakukan melalui tata kelola sebagai berikut; (1) Penguatan tata kerja guru lebih bersifat kolaboratif; (2) Penguatan manajemen sekolah melalui penguatan kemampuan manajemen kepala sekolah sebagai pimpinan kependidikan (*educational leader*); (3) Penguatan sarana dan prasarana untuk kepentingan manajemen dan proses pembelajaran.

5. Penguatan Materi

Penguatan materi dilakukan dengan cara pengurangan materi yang tidak relevan serta pendalaman dan perluasan materi yang relevan bagi peserta didik.

6. Karakteristik Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut; (1) Mengembangkan keseimbangan antara sikap spiritual dan sosial, pengetahuan, dan keterampilan, serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat; (2) Menempatkan sekolah sebagai bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar agar peserta didik mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar; (3) Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan; (4) Mengembangkan kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti kelas yang dirinci lebih lanjut

dalam Kompetensi Dasar mata pelajaran; (5) Mengembangkan Kompetensi Inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) Kompetensi Dasar. Semua Kompetensi Dasar dan proses pembelajaran; (6) Mengembangkan Kompetensi Dasar berdasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

7. Standar Kompetensi Lulusan

Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 tentang Standar Kompetensi Lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Standar Kompetensi Lulusan digunakan sebagai acuan utama pengembangan Standar Isi, Standar Proses, Standar Penilaian Pendidikan, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, dan Standar Pembiayaan. Standar Kompetensi Lulusan terdiri atas kriteria kualifikasi kemampuan peserta didik yang diharapkan dapat dicapai setelah menyelesaikan masa belajarnya di satuan pendidikan pada jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.

Lulusan SD/MI/SDLB/Paket A memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagaimana pada tabel 1.1:

8. Standar Penilaian

Standar Penilaian Pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan ins-

trumen penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Penegasan tersebut termaktub dalam Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Penilaian hasil belajar oleh pendidik memiliki peran antara lain untuk membantu peserta didik mengetahui capaian pembelajaran (*learning outcomes*). Berdasarkan penilaian hasil belajar oleh pendidik, pendidik dan peserta didik dapat memperoleh informasi tentang kelemahan dan kekuatan pembelajaran dan belajar.

Dengan mengetahui kelemahan dan kekuatannya, pendidik dan peserta didik memiliki arah yang jelas mengenai apa yang harus diperbaiki dan dapat melakukan refleksi mengenai apa yang dilakukannya dalam pembelajaran dan belajar. Selain itu, peserta didik bisa melakukan proses transfer cara belajar (*transfer of learning*) tersebut untuk mengatasi kelemahannya. Bagi guru, hasil penilaian hasil belajar oleh pendidik merupakan alat untuk mewujudkan akuntabilitas profesionalnya, dan dapat juga digunakan sebagai dasar dan arah pengembangan pembelajaran remedial atau program pengayaan bagi peserta didik yang membutuhkan, serta memperbaiki rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan proses pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Pelaksanaan penilaian hasil belajar oleh pendidik merupakan wujud pelaksanaan tugas profesional pendidik sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.⁵ Penilaian hasil belajar oleh pendidik tidak terlepas dari proses pembelajaran. Oleh karena itu, penilaian hasil belajar oleh pendidik menunjukkan kemampuan guru sebagai pendidik profesional.

⁵ Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Dalam konteks pendidikan berdasarkan standar (*standard-based education*), kurikulum berdasarkan kompetensi (*competency-based curriculum*), dan pendekatan belajar tuntas (*mastery learning*), penilaian proses dan hasil belajar merupakan parameter tingkat pencapaian kompetensi minimal. Untuk itu, berbagai pendekatan, strategi, metode, teknik, dan model pembelajaran perlu dikembangkan untuk memfasilitasi peserta didik agar mudah dalam belajar dan mencapai keberhasilan belajar secara optimal. Kurikulum 2013 mempersyaratkan penggunaan penilaian autentik (*authentic assesment*). Secara paradigmatis penilaian autentik memerlukan perwujudan pembelajaran autentik (*authentic instruction*) dan belajar autentik (*authentic learning*). Hal ini diyakini bahwa penilaian autentik lebih mampu memberikan informasi kemampuan peserta didik secara holistik dan valid.

E. Aplikasi Kurikulum 2013

Aplikasi Kurikulum 2013 sudah diatur dalam Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 dengan Pendekatan Pembelajaran saintifik Pembelajaran pada Kurikulum 2013 dengan menggunakan pendekatan saintifik atau pendekatan berbasis proses keilmuan.⁶

1. Kriteria Pembelajaran Saintifik

- 1) Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata;
- 2) Penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif guru-siswa terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis;
- 3) Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran. Mendorong dan menginspirasi

⁶Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014.

siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran;

- 4) Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran;
- 5) Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan;
- 6) Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.

2. Strategi Pembelajaran Saintifik

Pendekatan saintifik dapat menggunakan beberapa strategi seperti pembelajaran kontekstual. Model pembelajaran merupakan suatu bentuk pembelajaran yang memiliki nama, ciri, sintak, pengaturan, dan budaya misalnya *discovery learning*, *project-based learning*, *problem-based learning*, *inquiry learning*. Kurikulum 2013 menggunakan modus pembelajaran langsung (*direct instructional*) dan tidak langsung (*indirect instructional*).

Pembelajaran langsung adalah pembelajaran yang mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan dengan menggunakan pengetahuan peserta didik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan RPP. Dalam pembelajaran langsung peserta didik melakukan kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan. Pembelajaran langsung menghasilkan pengetahuan dan keterampilan langsung, yang disebut dengan dampak pembelajaran (*instructional effect*).

Pembelajaran tidak langsung adalah pembelajaran yang terjadi selama proses pembelajaran langsung yang dikondisikan menghasilkan dampak pengiring (*nurturant effect*). Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pengembangan nilai dan sikap yang terkandung dalam KI-1 dan KI-2. Hal ini berbeda dengan pengetahuan tentang nilai dan sikap yang dilakukan dalam proses pembelajaran lang-

sung oleh mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti serta Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Pengembangan nilai dan sikap sebagai proses pengembangan moral dan perilaku, dilakukan oleh seluruh mata pelajaran dan dalam setiap kegiatan yang terjadi di kelas, sekolah, dan masyarakat.

Karakter Pembelajaran saintifik meliputi: interaktif dan inspiratif; menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif; kontekstual dan kolaboratif; memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian peserta didik; dan sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu penggunaan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran meliputi kegiatan mengamati, bertanya, mengumpulkan informasi atau mencoba, mengasosiasi/ menalar/mengolah informasi, dan menyajikan/mengkomunikasikan. Kurikulum 2013 menyarankan penerapan model-model pembelajaran seperti *project based learning*, *problem based learning*, dan *discovery learning* dan model pembelajaran lain yang relevan. Kegiatan belajar yang dilakukan dalam proses mengamati adalah membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat). Kompetensi yang dikembangkan adalah melatih kesungguhan, ketelitian, mencari informasi.

Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningful learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media objek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Kegiatan menanya dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik).

Kompetensi yang dikembangkan adalah mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu,

kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat. Untuk memperoleh hasil belajar yang nyata atau autentik, peserta didik harus mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai. Peserta didik pun harus memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan tentang alam sekitar, serta mampu menggunakan metode ilmiah dan bersikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehari-hari.

Kegiatan belajar yang dilakukan dalam proses mengasosiasi/mengolah informasi adalah sebagai berikut: mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen mau pun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi.

Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan.

Kegiatan belajar mengkomunikasikan adalah menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya. Kompetensi yang dikembangkan dalam tahapan mengkomunikasikan adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

Kegiatan menyimpulkan merupakan kelanjutan dari kegiatan mengolah, bisa dilakukan bersama-sama dalam satu kesatuan kelompok, atau bisa juga dengan dikerjakan sendiri setelah mendengarkan hasil kegiatan mengolah informasi. Hasil tugas yang dikerjakan bersama dalam satu kelompok kemudian dipresentasikan atau dilaporkan kepada guru dan teman sekelas. Kegiatan ini sekaligus merupakan kesempatan bagi guru untuk melakukan konfirmasi terhadap apa yang telah disimpulkan oleh siswa.

F. Aplikasi Pembelajaran

Dalam proses ini perlu mendapatkan kesamaan pemahaman, dimana dalam pelaksanaannya dimulai dari KI3 yaitu aspek pengetahuan, selanjutnya dimasukkan KI4 yaitu aspek ketrampilan, sehingga aspek ketrampilan harus bertumpu pada aspek pengetahuan. Jika aspek ketrampilannya sudah bisa diaplikasikan baru dimasukkan KI1 yaitu aspek sikap spiritual dan dilanjutkan aspek KI2 yaitu sikap sosial.

Sebagai contoh mengajarkan perkalian pecahan, maka KI3 aspek pengetahuan sebagai pilihan utama, baru aspek KI2 di sini siswa dilatih terampil menggunakan rumus-rumus yang dibuktikannya, untuk KI1 aspek spiritualnya siswa cukup diajak berdoa agar mendapatkan kemudahan dari Tuhannya dan diakhiri dengan berdoa pula, kemudian KI2 aspek sosialnya bisa dilakukan saat proses pembelajaran dengan mengisi Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) atau kerja kelompok. Buku siswa dan buku Guru sebagai pedoman, Guru juga boleh membuat sendiri sesuaikan dengan kondisi yang ada dilingkungan siswa.

Berdasarkan kegiatan yang dilakukungan Guru dan berpedoman pada KI3 aspek pengetahuan, dilanjutkan dengan KI3, KI1, dan KI2, maka Kurikulum 2013 akan bisa membentuk karakter anak secara utuh dan terpadu.

G. Kesimpulan

Kurikulum 2013 sebenarnya merupakan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup sikap, pengetahuan, dan ketrampilan secara terpadu, sehingga Kurikulum 2013 bisa disebut Kurikulum PLUS artinya Kurikulum KBK ditambah lagi Kurikulum KTSP. Jika hal ini bisa dilaksanakan dengan baik sesuai kondisi lingkungan dan tuntutan masyarakat, maka dapat membentuk karakter anak bangsa secara utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Zainuddin dan Hambali.2015. Pengembangan Model Piranti Olah Pikir-Emosi (Model pop-e) untuk Menumbuhkembangkan Karakter Cinta Budaya Bangsa Pada Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar di Indonesia: Strategi Pembangunan Karakter Anak Indonesia.Malang: Lemlit UM Malang.
- Zainuddin, HM. 2010. *Membentuk Karakter Anak melalui Pendidikan IPS*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Permendiknas Nomor 22 tahun 2016: Standar Kompetensi Kelulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Permendikbud Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Permendikbud Nomor 57 Tahun 2014. Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah tentang kurikulum SD.
- Permendikbud No. 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran
- Permendikbud No. 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar
- Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen